

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam ialah umat dakwah yakni pengikut yang mendapatkan wasiat dari Allah SWT untuk selalu berpartisipasi dalam mengajak, dan memelopori segala kegiatan yang bermanfaat untuk kehidupan bermasyarakat dari berbagai sisi, baik dengan perkataan (lisan), perbuatan ataupun tulisan.<sup>1</sup> dari segi lisan misalnya ialah dengan ceramah. Ceramah merupakan kegiatan berbicara untuk menguraikan suatu objek tertentu atau pengetahuan didepan pendengar.<sup>2</sup> Orang yang melakukan ceramah disebut *Da'i*, *muballigh* atau juga disebut sebagai penceramah.

Setiap muslim memiliki kewajiban menyampaikan sesuai dengan kemampuan yang dipahaminya akan tetapi dalam hal ini tentu tidak boleh ada kedustaan mengatasnamakan Rasulullah SAW, Nabi Muhammad SAW bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

---

<sup>1</sup>Didin Hafifuddin, *Kompetensi Utama Para Dai*, <https://www.republika.id/posts/10108/kompetensi-utama-para-Da'i> diakses pada 12 Sep 2020 pukul 05:00 WIB

<sup>2</sup>Aprianto Dwi Santoso, *Diskusi, negoisasi, dan Ceramah* (Surakarta : PT Aksara Sinergi Media, 2018) h.44

Artinya

*“Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra’il dan itu tidak apa (dosa). Dan barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka’ (H.R Bukhori nomor hadits 3202)*

Yang dimaksud dengan hadits diatas menegaskan dua hal dalam kehidupan, yang pertama setiap muslim adalah *Da’i*. Seorang *Da’i* merupakan penyampai ayat-ayat quran dan hadits yang tidak harus menjadi ulama terlebih dahulu, apapun posisinya diminta untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan, ketika paham satu ayat pun, serta paham maknanya, terkait dengan kehidupan dipersilahkan untuk menyampaikannya. yang kedua jika spesifik di bidang dakwah untuk menyeru kepada orang lain, maka harus benar-benar belajar tentang keilmuan yang akan disampaikan, sehingga bisa memberikan argumentasi yang baik ketika mengajar atau berdakwah.

Perjalanan dakwah yang disebarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW telah membawa manusia dari kehidupan *jahiliyah* (kebodohan) hingga menjadikan umat manusia yang lebih mulia. Dakwah dapat diartikan sebagai wadah pendidikan bagi *Da’i* yang merupakan sumber daya utama dalam dakwah, tujuannya agar terbentuk *khairu ummah*. Rasulullah menghasilkan calon-calon pendakwah dari kalangan para sahabat di rumah Arqam bin Abil Arqam ra. Cara yang dilakukan oleh Rasulullah

SAW dalam proses penyebaran dakwah adalah cara yang seharusnya juga di laksanakan untuk membangkitkan kembali kejayaan Islam.<sup>3</sup>

Agama Islam dapat tersebar diseluruh penjuru dunia, dipahami, diyakini, dan di aktualisasikan oleh umatnya dari berbagai suku dan bangsa karena perjalanan dakwah yang dapat diterima dengan baik oleh umat manusia dalam proses penyebaran dakwah sepanjang sejarah islam. Dalam ajaran Islam terdapat perintah kepada para pemeluknya untuk berdakwah, dengan mengajak manusia kepada jalan allah (Tauhid) berdasarkan hikmah (hujjah atau argument).<sup>4</sup> Allah SWT telah menjadikan dakwah sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh manusia dari dulu hingga saat ini. Ketika mentadaburi alquran kita dapat mengetahui bahwa didalamnya terdapat banyak kisah-kisah dakwah dan bagaimana cara para Nabi dan Rasul menyampaikan dakwah. <sup>5</sup> Allah SWT jelaskan dalam surah an-nahl ayat 25

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu*

---

<sup>3</sup>Eneng sri wulan, *hadits-hadits tentang keutamaan dakwah*, fakultas Ushuluddin dan adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten h. 5

<sup>4</sup>Ensiklopedia pengetahuan *Quran dan Hadits*, Jilid 5 h. 41

<sup>5</sup>*Ibid* h. 55

*Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S an-nahl 125)*

Dr. Quraish shihab dalam bukunya menjelaskan bahwa an-nahl ayat 125 dipahami sebagai metode dalam berdakwah, dimana harus sesuai dengan sasaran dakwah itu sendiri. Dakwah terhadap cendikiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diharuskan membawa dakwah dengan *hikmah* yaitu melalui dialog dengan pepatah yang cermat dan bijak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki untuk mantafsirkan materi dakwah yang disampaikan. Dengan kaum awam bisa menggunakan *mauizah*, yaitu menyampaikan nasihat dan ungkapan yang bisa menyentuh hati sesuai tingkat pengetahuan mereka yang terlihat oleh pendakwah. Apabila berhadapan dengan *ahl- al-kitab* dan penganut agama lain, cara yang dipakai dalam berdakwah dapat melalui *jidat* atau perdebatan dengan cara terbaik, yaitu sesuai dengan logika, tidak mengandung umpatan dan mejaga kata yang dapat menimbulkan perpecahan serta kekerasan.<sup>6</sup>

Hampir di semua Negara Muslim, Penceramah Agama perlu mempunyai persetujuan dari lembaga pemerintah atau Semi-pemerintah.<sup>7</sup> Namun di Indonesia sendiri Penceramah bebas melakukan dakwahnya tanpa harus izin dari pemerintah, akan tetapi seringkali di temui *Da'i* atau *mubaligh* belum mempunyai kapasitas ilmu dakwah yang cakap, bahkan pengetahuan mengenai keislamannya terlihat masih sangat sedikit sehingga dampaknya tidak jarang menyebabkan ketakutan bagi

---

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Almisbbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 391

<sup>7</sup>Azyumardi Azra, *Negara, Dakwah dan Penceramah Agama*  
<https://www.republika.id/posts/10919/negara-dakwah-dan-penceramah-agama-4> diakses pada 15 oct pukul 05:00 WIB

masyarakat khususnya sasaran dakwah.<sup>8</sup> Dan masih banyak masalah-masalah lain yang ditemui, hal ini berdasarkan atas laporan masyarakat. Untuk itu pemerintah melakukan berbagai upaya terhadap penceramah agar penceramah bisa menyampaikan dakwahnya dengan baik dan juga bisa mempersatukan umat, salah satunya dengan memberikan penguatan kompetensi pada penceramah agama.

Penguatan kompetensi penceramah agama Islam terdiri beberapa kata yakni penguatan, kompetensi, dan penceramah agama Islam (*Da'i*). Penguatan adalah proses, cara, perbuatan menguatkan atau menguatkan.<sup>9</sup> dan kompetensi juga dapat diartikan sebagai suatu syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan tugas yang membutuhkan pengetahuan, keahlian dan kecakapan.<sup>10</sup> Kompetensi dapat diperoleh dari belajar, kegiatan belajar tersebut dapat memperoleh berbagai kognisi atau pengertian, kecakapan, keterampilan serta sikap dan perilaku.<sup>11</sup> Sedangkan penceramah agama berarti orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan atau suatu informasi tertentu tentang agama di depan orang banyak, jadi penguatan kompetensi penceramah agama merupakan suatu proses atau cara dalam meningkatkan pemahaman, *skill* dan sikap terhadap para penceramah agama.

---

<sup>8</sup>Ahmad Syarifuddin, *Urgensi dan Peran Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam dalam Standarisasi Khotib*, Jurnal Wardah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, vol. 20. no. 2, Desember 2019, h. 55

<sup>9</sup>KBBI (Jakarta : Balai Pustaka, 2005) h. 605

<sup>10</sup> Kompri./Belajar Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, (Yogyakarta: Media Akademik, 2017) h. 49

<sup>11</sup>Pribadiyono dan Willy Hendarto, *Kompetensi Kerja Perusahaan Perkapalan*, (Surabaya : Jakad Publishing, 2019 ) h. 22

Penguatan kompetensi penceramah agama juga dilakukan oleh Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat agama Islam, tapi juga Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat agama Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha, serta Pusbindik Khonghucu. Untuk Penceramah Agama Islam, Dirjen Bimbingan masyarakat Islam Kamaruddin Amin memberikan informasi bahwa akan melakukan Penguatan Kompetensi terhadap 8.200 Penceramah Agama, yakni terdiri dari 200 Penceramah peserta Bimbingan Teknik di Kementerian Agama pusat dan 8.000 Penceramah peserta bimbingan teknik yang dilaksanakan pada Kementerian Agama di Provinsi.<sup>12</sup>

Program ini terjadi beberapa perubahan diksi, mulai dari sertifikasi ulama menjadi penceramah bersertifikat, dan kini menjadi kompetensi penceramah agama islam.<sup>13</sup> baik sertifikasi ulama dan yang lainnya pada intinya sama yakni untuk memberikan pemahaman dan memberikan wawasan kebangsaan kepada penceramah. Namun sejak awal mula di cetuskan, penguatan kompetensi penceramah agama islam ini telah mendapat banyak respon pro dan kontra dimasyarakat. Banyak persepsi yang bermunculan baik dari ormas islam, mahasiswa, kalangan intelektual maupun dari masyarakat awam.

Persepsi merupakan sebuah proses *top-down*, di mana otak mengelola informasi dan membawanya ke sebuah konteks. Selanjutnya, akan menghasilkan

---

<sup>12</sup>Humas, *Kemenag Rilis Program Penguatan Kompetensi penceramah Agama*, <https://yogyakarta.kemenag.go.id/kemenag-rilis-program-penguatan-kompetensi-penceramah-agama/> diakses pada 18 September 2020

<sup>13</sup>Tim detikcom, *Kontroversi Sertifikasi Dai Berujung Ganti Diksi*, <https://news.detik.com/berita/d-5179144/kontroversi-sertifikasi-Da'i-berujung-ganti-diksi> diakses pada Sep 2020 Pukul 21:01 WIB

perspektif terhadap sesuatu sebagai interpretasi seseorang dan atau yang bisa dipahami secara sosial dan budaya.<sup>14</sup> Jadi persepsi ialah pendapat dan pandangan seseorang terhadap suatu informasi yang berdasarkan dengan pemahaman yang ia miliki.

Diantara pendapat tersebut sebagaimana yang di kemukakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang di tegaskan oleh Wakil Ketua Majelis Ulama Indonesia Muhyiddin Junaidi, beliau menjelaskan MUI tidak setuju dengan segala bentuk sertifikasi penceramah atau *da'i* bersertifikat, hal tersebut berdasarkan beberapa faktor diantaranya Organisasi Masyarakat dan lembaga keagamaan juga memiliki program peningkatan wawasan penceramah sendiri yang bersifat sukarela. Serta menyampaikan ajaran agama atau berceramah merupakan kewajiban setiap umat Islam sesuai dengan keilmuan yang ia miliki.<sup>15</sup> Serta masih banyak pendapat dan juga persepsi yang muncul dari berbagai kalangan terhadap penguatan kompetensi penceramah agama tersebut.

Oleh karena itu penetapan penguatan kompetensi penceramah agama di Indonesia perlu adanya pengkajian dan penelitian yang mendalam. Serta harus mempertimbangkan pendapat dari seluruh element masyarakat baik para ulama, organisasi massa (ormas) islam, mahasiswa dan pihak yang terkait dalam islam, agar

---

<sup>14</sup>Alizamar dan Nasbahry Couto. *Psikologi persepsi dan desain informasi* (Yogyakarta : Media Akademi, 2016) h.35

<sup>15</sup>Rina Ayu Panca Rini, *MUI Tetap Tolak Program Peningkatan Wawasan Penceramah Versi KEMENAG*, <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/09/19/mui-tetap-tolak-program-peningkatan-wawasan-penceramah-versi-kemenag> diakses pada 19 September 2020 pukul 08:30 WIB

nanti nya dalam penetapan sertifikasi ini tidak terjadi kesalahpahaman sehingga menyebabkan perpecahan dalam umat islam itu sendiri

Sehubungan dengan latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk mengangkat masalah yang berjudul *“Persepsi Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Terhadap Penguatan Kompetensi Penceramah Agama Islam”*.

## **B. Rumusan masalah**

Dari penjelasan diatas agar penelitian ini lebih terfokus seperti yang diharapkan, penulis memberikan batasan dan mencoba merumuskan rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi mahasiswa komunikasi penyiaran islam UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2017 terhadap penguatan kompetensi penceramah agama islam ?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui persepsi mahasiswa komunikasi penyiaran islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang terhadap penguatan kompetensi penceramah agama islam.

## **D. Manfaat penelitian**

### 1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan akademis serta menambah kekayaan literatur ilmiah, untuk menambah wawasan tentang Penguatan kompetensi penceramah agama islam.

### 2) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mempertimbangkan dan juga masukan kepada pemerintah dalam memutuskan atau menetapkan penguatan kompetensi terhadap penceramah khususnya yang beragama islam serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

## **E. Sistematika penulisan**

Agar memperoleh gambaran, penulis menyajikan hasil penelitian dalam lima bab, adapun uraiannya sebagai berikut :

**BAB I PENDAHULUAN.** Dalam bab ini penulis menguraikan tentang Latar Belakang Masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penulisan serta Sistematika Penulisan.

**BAB II LANDASAN TEORI.** Pada bab ini akan membahas tentang tinjauan pustaka serta kerangka teori yang menjelaskan tentang persepsi, dan gambaran tentang penguatan kompetensi penceramah agama islam.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN.** Pada bab ini menjelaskan metode yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data yang di gunakan dalam penelitian teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.** Berupa pembahasan hasil penelitian tentang persepsi mahasiswa komunikasi penyiaran islam terhadap penguatan kompetensi penceramah agama islam.

**BAB V PENUTUP.** Hasil keseluruhan yang memaparkan tentang kesimpulan .